

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam kajian hubungan internasional, perkembangan dan bahkan perubahan yang terjadi di lingkungan internasional, merupakan faktor-faktor signifikansi yang perlu diperhatikan oleh para aktor internasional. Terutama masalah-masalah krusial yang menjadi salah satu faktor penyangga pertumbuhan dan perkembangan suatu Negara, seperti halnya faktor ekonomi.

Penulisan ini bermula dari ketertarikan penulis untuk mengangkat fenomena perkembangan Negara Iran setelah pergantian pemerintahan pada tahun 2005 kepada Mahmoud Ahmadinejad. Ahmadinejad dari awal pemerintahannya menjanjikan perubahan dan masa depan ekonomi Negara Iran yang lebih baik, dengan mengusung isu-isu populis yaitu pemberantasan kemiskinan dan korupsi.

Iran adalah Negara yang mempunyai minyak dan perusahaan-perusahaan besar, tanah pertanian, perusahaan swasta dalam skala kecil, dan juga pelayanan jasa. Pemerintah Iran di setiap pergantian pemimpin Negara selalu berusaha untuk menstabilkan perekonomian Iran secara terus menerus selama lebih dari dua puluh tahun. Walaupun demikian masalah inflasi dan pengangguran masih terus

Berbagai kemajuan ataupun kemunduran yang dialami Republik Islam Iran dalam berbagai bidang terutama ekonomi, merupakan parameter yang sangat jelas untuk mengukur transformasi mendasar yang terjadi di Iran terutama setelah kemenangan Revolusi Islam. Negara Iran meskipun sangat kaya minyak dan gas, namun justru dikenal sebagai Negara dengan tingkat perekonomian rendah dan menjadi Negara importer utama dunia. Di Negara ini, dengan pergantian kepemimpinan, berganti pula kebijakan yang diambil untuk terus berusaha memajukan Negara dan bahkan membalikkan keadaan untuk menjadikan Negara Iran menjadi lebih baik.

Maka menarik untuk membahas strategi kebijakan ekonomi yang diambil oleh Mahmoud Ahmadinejad dari semenjak diangkat menjadi presiden Iran yang ke-sembilan pada tahun 2005 dalam usahanya mengembangkan Negara Iran.

## **B. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar ada beberapa tujuan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi perkembangan perekonomian Negara Iran dari masa sebelum pemerintahan Ahmadinejad hingga masa pemerintahan Ahmadinejad.
2. Untuk mengetahui keberhasilan perekonomian Negara Iran di masa pemerintahan Ahmadinejad.
3. Untuk mengetahui strategi ekonomi Ahmadinejad dan

### **C. Latar Belakang Permasalahan**

Mahmoud Ahmadinejad<sup>1</sup> terpilih sebagai presiden dalam Pemilu Iran tahun 2005, setelah berhasil menyingkirkan delapan orang pesaingnya yang berasal dari “dua” kubu, konservatif dan reformis. Diantaranya adalah mantan presiden Iran, Ali Akbar Rafsanjani yang menjadi pesaing terkuat dalam Pemilu 2005 tersebut.

Pada awalnya, isu yang tersebar adalah Rafsanjani yang akan memenangkan pertarungan karena sikapnya yang dianggap bisa mengadakan normalisasi hubungan dengan Amerika, menyangkut politik luar negeri terutama setelah isu nuklir melanda Iran dan menjadi ajang kepentingan politik dan ekonomi. Isu nuklir Iran<sup>2</sup> memang muncul kembali pada saat terakhir pemerintahan Khatami, sehingga dunia internasional mulai melancarkan berbagai kecaman, tekanan, dan embargo sebagai bentuk penolakan terhadap pengembangan yang dilakukan Iran. Namun pada kenyataannya, rakyat lebih memilih Ahmadinejad sebagai orang nomor satu di Iran.

Terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden ke-sembilan di Iran menjadi salah satu kabar yang cukup mengejutkan bagi dunia internasional terutama Amerika. Karena Ahmadinejad merupakan calon yang sebenarnya tidak

---

<sup>1</sup> Mahmoud Ahmadinejad lahir dengan nama Mahmoud Saborhijan yang merupakan bahasa Parsi. Mahmoud berakar dari kata Muhammad yang berarti dia yang terpuji. Sementara Saborhijan berarti pelukis karpet (Pekerjaan jamak yang digeluti orang di kota Aradan, kota kelahirannya). Hingga adanya keputusan besar yang mendorong keluarganya pindah ke Teheran pada paruh kedua tahun 50an menjadi awal penggunaan nama Mahmoud Ahmadinejad. Muhsin Labib, Ibrahim Muharam, Musa Kazhim, Alfian Hamzah, *Ahmadinejad! David di Tengah Angkara Goltath Dunia*, Hikmah, 2007, hal. 53

<sup>2</sup> Negara Iran semenjak tahun 1950-an telah memulai usaha pengayaan urani sebagai wujud pengalihan pemakaian minyak dan

diunggulkan dalam Pemilu, keikut sertaannya dalam pemilihan presiden lebih karena Ahmadinejad adalah seorang dari kubu konservatif yang merupakan pengikut setia Ayatullah Khamaini yang menjadi walikota Teheran. Namun kampanyenya yang cukup efisien, dengan mengangkat isu-isu populis yang mengena pada masyarakat karena sesuai dengan keadaan pada waktu itu, yaitu untuk masa depan ekonomi yang lebih baik tentang pemberantasan kemiskinan dan pengangguran, dengan mengadakan perubahan, keadilan sosial, distribusi kekayaan Negara yang lebih adil, dan sumber daya yang lebih besar bagi kaum muda menjadi faktor penting kemenangannya dan maju menjadi presiden Republik Islam Iran.

Rakyat Iran menjatuhkan pilihan kepada Ahmadinejad juga disertai alasan bahwa Ahmadinejad adalah seorang konservatif, yang juga menginginkan "kemerdekaan" Negara Iran tanpa bayang-bayang Amerika yang selama ini selalu campur tangan dalam permasalahan Negara tersebut dan ingin mengembalikan kejayaan Iran semasa Revolusi Islam Iran dengan menerapkan nilai-nilai revolusi dalam pemerintahannya. Bahkan kesimpulan ini tercermin pada komentar para pakar bahwa kemenangan Ahmadinejad merupakan reka ulang kemenangan konservatif di zaman Khamaini.

Semenjak naiknya Ahmadinejad sebagai pesiden terpilih 2005, Iran menjadi Negara yang terus disorot oleh dunia internasional. Karena disamping adanya isu nuklir yang mulai muncul, sikap Amadinejad yang aktif dan vokal melawan kedigdayaan dominasi ketidakadilan yang dipertlihatkan Amerika menjadi salah satu fokus yang selalu dilirik oleh dunia internasional.



Fakta sederhananya berarti Ahmadinejad tidak bisa duduk tenang di kursi kepresidenan. Karena dia telah membuat janji yang luar biasa yang akan menuntutnya untuk menghadapi beberapa kepentingan kelompok yang paling berakar di Negara itu, termasuk banyak dari pendukungnya sendiri. Sehingga indikasi pertama Ahmadinejad yang muncul adalah Ahmadinejad yang anti Barat (Amerika) akan menjalankan strategi yang berbeda dalam menjalankan pemerintahannya dengan segala keputusan kebijakan-kebijakan yang diambilnya terutama dalam bidang ekonomi untuk memperkuat dan memperluas basisnya dalam keadaan Negara yang mengalami inflasi dan berbagai embargo ekonomi dari Amerika dan sekutunya.

Hubungan yang kurang harmonis antara Iran dengan Amerika dan Negara-negara sekutunya semakin diperkeruh dengan adanya berbagai tekanan atas Iran. Dimulai dengan adanya pengaduan kepada IAEA tahun 2006 atas pengembangan nuklir Iran yang dianggap akan membahayakan dunia internasional karena akan digunakan sebagai senjata pemusnah massal,<sup>3</sup> hingga sanksi-sanksi atas Iran dari Dewan Keamanan PBB yang dimotori oleh Amerika dan Negara-negara yang “kurang suka” dengan program nuklir Iran, yang terus membanjiri Iran dari awal 2005-2008 bahkan tekanan-tekanan tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang.<sup>4</sup>

Hujan sanksi dari Dewan Keamanan PBB ini meliputi larangan berdagang peralatan militer, larangan ekspor, pembatasan bantuan/pinjaman keuangan atas Iran, pembatasan lawatan luar negeri, hingga pembekuan beberapa aset-aset

---

<sup>3</sup> Redaksi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, *Iran Bergabung Dengan 2006*.

<sup>4</sup> Google.com, *Posisi Iran di Timur Tengah*, 15 Februari 2009

Negara di luar negeri. Berbagai sanksi ekonomi ini tentu saja menjadikan posisi pemerintahan Ahmadinejad tidak berada dalam posisi yang tenang, karena bagaimanapun keadaan perekonomian Iran yang masih belum bisa dikatakan stabil karena masih banyaknya pengangguran, korupsi, dan kemiskinan yang menjadi masalah dalam negeri hingga angka inflasi yang cukup tinggi menjadi suatu tantangan berat yang harus dipecahkan di saat isu nuklir Iran terus berkembang.

Amerika dengan Presiden Bush waktu itu yang memotori Negara-negara lainnya untuk memberikan tekanan lebih besar kepada Iran semakin gencar mempengaruhi Negara Timur Tengah dengan memperlihatkan wajah buruk Negara Iran.

Dengan adanya pengembangan energi nuklir di Iran disertai dengan sikap Ahmadinejad yang berani membawa nama Iran sebagai Negara muslim yang menentang berbagai bentuk imperialism seperti yang dilakukan oleh Amerika dan sekutunya menjadikan hadiah isolasi terhadap Iran menjadi hadiah yang dianggap Ahmadinejad sebagai bentuk bahwa Negara internasional (Barat dalam hal ini Amerika dan sekutunya) lebih membutuhkan Iran dibandingkan Iran membutuhkan Barat.

Hal ini terbukti dengan tidak terlihat adanya penurunan yang berarti dalam ekonomi Iran yang menjadi sasaran dunia internasional dalam hal ini Amerika dan sekutunya atas berbagai tekanan dan embargo yang dilakukan secara sepihak atas Iran. Seperti adanya pembuktian dari ucapan Ahmadinejad bahwa nuklir yang

Walaupun tidak secara pesat, namun semenjak awal pemerintahannya, Iran mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 5% tahun 2005 hingga 7,6% tahun 2007. Bahkan dengan ditemukannya beberapa tambang besar uranium tahun 2005-2006 Iran penuh dengan potensi investasi terutama pertambangan dan energi.<sup>5</sup>

Dalam sektor perdagangan luar negeri pun pertumbuhan perdagangan melampaui sektor ekspor non migas dan pengadaan lapangan kerja terwujud hingga 90%.<sup>6</sup> Kapasitas ekonomi Iran yang cukup besar ini pun dikuatkan dengan data yang dikeluarkan oleh Iran bahwa cadangan minyak Iran diperkirakan mencapai 13,5 miliar barrel atau 11,7% dari cadangan minyak dunia yang menduduki posisi kedua cadangan minyak dunia.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana strategi ekonomi Ahmadinejad hingga dapat memajukan perekonomian Iran (tahun 2005-2008) ditengah berbagai tekanan dan embargo ekonomi dari dunia internasional?*

---

<sup>5</sup> Muhsin Labib, Ibrahim Muharam, Musa Kazhim, Alfian Hamzah, *Ahmadineji* *Angkara Goliath Dunia*, Hikmah, 2007, hal. 181

<sup>6</sup> *Indonesian Radio.com/Di Tengah Rencana Keadis Pertumbuhan Ekonomi Iran*

## **E. Kerangka Teori**

Untuk menjawab pokok permasalahan yang telah di uraikan, maka penulis perlu mendeskripsikan jawaban dengan menggunakan teori ataupun konsep sebagai kerangka dasar berfikir.

Teori dan konsep juga dapat dijadikan sebagai sarana eksplanasi dan juga menjadi dasar bagi prediksi.<sup>7</sup> Karena teori menggambarkan serangkaian konsep menjadi satu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu berhubungan. Dalam hal ini penulis memilih konsep strategi dalam kerangka dasar analisa yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

### **Konsep Strategi**

Dalam abad modern sekarang ini, arti strategi yang berasal dari kata Yunani yang diartikan sebagai the art of general atau seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan peperangan, telah meluas jauh dari arti semula menurut pengertian militer seperti yang diartikan oleh Antonie Henri Jomini (1779-1869). Pengertian strategi tidak lagi terbatas pada konsep ataupun seni panglima di masa perang, tetapi sudah berkembang dan menjadi tanggung jawab dari seorang pimpinan. Terdapat beberapa rumusan tentang strategi, tetapi dalam rumusan-rumusan yang ada tersebut tetap ada persamaan pandangan, bahwa strategi tidak boleh lepas dari politik dan bahwa strategi tidak dapat berdiri sendiri. Strategi merupakan seni, oleh karena penglihatan dan pengertian itu



memerlukan intuisi. Seakan-akan “merasa” dimana ia sebaiknya menggunakan kekuatan-kekuatan yang tersedia dan bilamana ia sebaiknya melakukan itu.<sup>8</sup>

Strategi sendiri berbeda dengan taktik. Jika strategi merupakan seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan peperangan, maka taktik adalah seni menggunakan ‘kekuatan bersenjata’ dalam pertempuran. Menurut jenderal Prusia yang terkenal, Carl von Clausewitz, strategi secara populer adalah ‘membeli sebotol anggur bila Anda mengajak seorang wanita makan malam. Dan taktik adalah cara membuat wanita tersebut meneguk anggur itu.’ Jadi, rencana jangka panjang tersebut kita sebut sebagai strategi dan dalam strategi ini tujuan-tujuan jangka pendek dicapai melalui taktik. Namun, tanpa strategi taktik pun tidak ada gunanya.

Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Keempat unsur tersebut sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian di evaluasi dan diambil yang terbaik, lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya terus pada tindakan operasional.

Perjuangan nasional itu memerlukan penggunaan tidak hanya diplomasi dan perang. Melainkan juga kekuatan ideologi dan psikologi, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan sosial-budaya, dan kekuatan militer (didalam perang maupun diluar perang). Seluruh kekuatan ini menghendaki integrasi, pengaturan, dan penyusunan serta penggunaan yang terarah. Kekuatan-kekuatan inilah yang

berusaha digunakan oleh Ahmadinejad dalam strateginya menetapkan kebijakan-kebijakan ekonomi dalam masa pemerintahannya di tengah berbagai tekanan terhadap Iran, strategi ini disebut sebagai strategi nasional.

Strategi nasional adalah seni dan ilmu mengembangkan serta menggunakan kekuatan-kekuatan nasional yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan militer dalam masa damai maupun masa perang untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh politik nasional.<sup>9</sup>

Dalam bukunya *Politics Among Nations*, Hans J. Morgenthau menyebutkan bahwa unsur kekuatan nasional secara tunggal tidak dapat menentukan potensi kekuatan Negara atau kemampuan perang dengan Negara lain. Kebanyakan faktor kekuatan nasional bersifat relatif dikaitkan dengan faktor waktu dan kekuatan yang dimiliki Negara lain. Dan perkiraan terhadap kapabilitas nasional yang mengabaikan pertimbangan sifat perbandingan unsur kekuatan dapat membahayakan keamanan bangsa. Efektifitas kekuatan nasional yang dipergunakan untuk dipakai dalam mencapai tujuan Negara terutama sekali bergantung pada bagaimana para pemimpin Negara mampu mengintegrasikan dan mengendalikan unsur – unsur kekuatan nasional dalam menjangkau sasaran.

Apa yang dimiliki oleh Iran telah menjadi unsur – unsur kekuatan nasional sebuah Negara. Dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan tersebut, salah satunya Ahmadinejad menggunakan krisis nuklir Iran<sup>10</sup> menjadi isu ekonomi untuk

---

<sup>9</sup> Daed Yoesoef (1981), Pengertian ini pun dianut oleh Beaufre. Lihat di <http://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/Pengertian-strategi/>

<sup>10</sup> Negara Iran semenjak tahun 1950-an telah memulai usaha pengayaan uranium sebagai bentuk pengembangan teknologi sebagai wujud pengalihan pemakaian minyak dan

melakukan kerjasama dengan Negara lain. Ahmadinejad mencari rekanan Negara yang mendukung pengayaan nuklir Iran terutama dari Negara maju seperti Rusia dan China yang mensuplai nuklir ke Iran sekaligus menjalin kerjasama ekspor-impor di bidang ekonomi.

Kekuatan sumber daya alam seperti minyak dan gas Iran pun digunakan sebagai bahan kerjasama diplomatik dengan Negara maju dan berkembang di sekitar kawasan dan juga di luar kawasan. Dalam kaitannya dengan politik, Ahmadinejad dari awal kepemimpinannya telah berjanji untuk bertindak tegas pada pelaku korupsi di jajaran pemerintahannya.

Dengan ideologi Islam dan populisme, Ahmadinejad merombak kebijakan-kebijakan yang ada dengan kebijakan yang dianggapnya sesuai dengan syari'at islam yang menjunjung hak rakyat. Dalam pandangannya, rakyat Iran seperti terbagi dalam bagian-bagian, sangat miskin dan sangat kaya. Sehingga Ahmadinejad berjanji untuk membawa "uang minyak" ke piring-piring rakyat Iran dengan penerapan kebijakan ekonomi yang dijanjikannya akan memihak pada rakyat, tidak seperti kebijakan ekonomi terdahulu yang dianggap belum dapat mensejahterakan rakyat. Selain itu, dengan menggunakan prinsip ideologi yang sama pula, Iran membangun kepercayaan bagi Negara-negara lain selain Amerika dan sekutunya untuk dapat bekerjasama, bersama-sama mengembangkan negaranya.

## Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menggambarkan sebab-sebab keberhasilan ekonomi Iran di era Ahmadinejad di tengah berbagai embargo dan tekanan dari dunia internasional dalam hal ini Amerika dan sekutunya yang terlihat lebih aktif, maka penulis akan berusaha menggunakan tipologi strategi politik luar negeri disamping strategi domestiknya.

Tipologi strategi politik luar negeri oleh John Lovell berusaha menggambarkan tipe strategi yang diambil aktor HI yang dijelaskan dengan menela'ah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri.

**Gambar 1. Tipologi Strategi Politik Luar Negeri**

		Penilaian tentang Lawan	
Perkiraan Kemampuan	Lebih Kuat	Konfrontasi	Memimpin
Sendiri	Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordian

*Sumber: John Lovell, Foreign Policy in Perspective (Mohtar Mas'oeed, Ilmu Hubungan Internasional- Disiplin dan Metodologi. LP3ES, 1990, hal.190).*

Berdasarkan pasal 113 Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran, presiden merupakan posisi tertinggi di Republik Islam Iran setelah pemimpin besar Revolusi atau rahbar yang selain menangani urusan eksekutif Negara, presiden pun memiliki wewenang untuk mengambil suatu kebijakan, karena presiden pun merupakan Dewan Penentu Kebijakan Negara

Bila kita mengimplementasikan tipologi tersebut dengan pilihan yang dapat diambil oleh Ahmadinejad sebagai pembuat keputusan ditengah berbagai embargo dan tekanan dari dunia internasional dalam hal ini Amerika dan sekutunya adalah dengan melihat perkiraan kemampuan Iran, dan pemerintahan Ahmadinejad pun lebih memilih untuk mengambil pilihan konfrontasi atas keadaan tersebut. Iran dalam beberapa segi memang bisa ditempatkan pada posisi yang lemah bila dihadapkan dengan Amerika. Namun, ada beberapa hal yang dapat menempatkan Iran pada posisi kuat mengingat posisinya di Timur Tengah sebagai salah satu Negara dengan posisi strategis dalam sektor energi dan juga militer yang dimiliki Iran.

Bentuk-bentuk strategi konfrontatif yang dapat dilakukan adalah dengan tidak gentar dalam menghadapi berbagai bentuk konfrontasi lawan yang memberikan tekanan. Ahmadinejad yakin bahwa Negara Iran merupakan Negara kuat yang tidak akan hancur walaupun diterpa berbagai tekanan dan sanksi termasuk embargo ekonomi sekalipun.

Dalam membicarakan masalah konflik di Timur Tengah, Iran merupakan salah satu kawasan yang menjadi perhatian utama Amerika Serikat, terutama setelah ditemukannya pertambangan minyak besar-besaran sekitar tahun 1908-an<sup>11</sup> dan setelah Inggris (pasca Perang Dunia II) menarik diri sebagai pemain utama dalam perpolitikan di Timur Tengah.<sup>12</sup> Iran memiliki cadangan minyak dan gas yang signifikan (meskipun tidak setara dengan cadangan minyak yang dimiliki

<sup>11</sup> Pertambangan minyak ditemukan oleh William Knox-D'Arcy pada tahun 1908, dan membentuk Anglo-Persian Oil Company (APOC) yang kemudian diubah pada 1935 menjadi Anglo-Iranian Oil Company (AIOC).

<sup>12</sup> Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, BIGRAF Yogyakarta, 2000, hal.11.

Irak) yang menempati posisi sentral dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah. Sehingga, dengan adanya tekanan dalam perekonomian Iran dengan penetapan sanksi ekonomi menggunakan sektor minyak yang menjadi sumber pendapatan terbesar Iran malah dapat mengganggu pasokan minyak dunia. Bahkan lebih jauh lagi, minyak dapat bisa memberi tekanan pada Negara-negara pengimpor minyak dan jika harga minyak dunia melambung, Iran lah yang mendapat keuntungan.

Selain itu dari segi militer, isu nuklir Iran yang sudah dimulai aktivitas nuklirnya sejak dari pra-revolusi Islam dan masih berjalan hingga pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad yang ditentang Amerika Serikat dan sekutunya ini pun semakin menjadi bukti perkembangan teknologi Iran dan menjadi perhatian dunia internasional.

Rusia dan China adalah dua negara yang selama ini mendukung pengayaan nuklir Iran sekaligus negara yang selama ini tidak selalu sepaham dengan Amerika Serikat. Untuk menjamin kepentingannya, Iran selalu berusaha menjalin hubungan yang seimbang dengan Rusia dan China. Selain itu, embargo ekonomi atas Iran malah ditentang oleh negara-negara maju lainnya seperti Jepang dan Italia serta Negara-negara di kawasan Timur Tengah hingga beberapa Negara berkembang lainnya.

Irak, Negara yang pernah menjadi lawan dalam perang teluk<sup>13</sup> pun mengindikasikan penolakan terhadap tekanan atas Iran. Ahmadinejad pun berusaha untuk membuka jalan untuk terus membuka jalur diplomasi kerjasama

---

<sup>13</sup> Dengan Tabuk menjadi bagian Irak Iran dalam perang teluk

dengan negara maju dan berkembang di Eropa dan Asia ini, selain menguatkan posisinya di Timur Tengah. Kemajuan Iran menjadikan dirinya sebagai kekuatan yang besar di Timur Tengah, yang dianggap sebagai suatu hal yang dapat mengancam hegemoni Amerika Serikat di kawasan itu.

Dengan terus menciptakan kepercayaan dan menjalin kerjasama dengan Negara-negara maju dan berkembang selain Amerika Serikat dan Negara-negara Barat sekutunya Iran pun tidak gentar ditengah berbagai tekanan dari dunia internasional.

## **F. Hipotesis**

Dari teori diatas penulis dapat memberikan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan, yaitu Strategi ekonomi yang digunakan Ahmadinejad hingga dapat memajukan perekonomian Negara Iran (tahun 2005-2008) di tengah berbagai tekanan dan embargo ekonomi dari dunia internasional adalah:

1. strategi ke dalam dengan menetapkan kebijakan ekonomi berlandaskan semangat Revolusi Ketiga Ala Ahmadinejad.
2. Strategi ke luar dengan menciptakan kepercayaan dan membangun suatu kerjasama ekonomi dengan Negara-negara berkembang, Negara kawasan Timur Tengah dan Negara-negara maju termasuk dengan Rusia dan China

... Untuk menang menghadapi kekuatan Amerika dan sekutunya di

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang dilakukan dengan cara menghimpun data sekunder dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti, dengan pertimbangan pengumpulan data dalam penelitian ini secara kualitatif didasarkan pada penelitian kepustakaan yang meliputi buku, jurnal yang relevan, surat kabar dan internet.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Batasan waktu penting untuk ditetapkan agar kajian penelitian lebih fokus. Penulisan ini dimulai dari tahun 2005 sebagai awal pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad hingga 2008. Penulisan ini pun lebih fokus untuk membahas tentang perkembangan perekonomian Negara Iran hingga masa pemerintahan Ahmadinejad dan strategi yang digunakan Ahmadinejad dalam usahanya mencapai keberhasilan ekonomi di masa pemerintahannya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana antara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kebulatan yang utuh. Adapun sistematika yang terdapat dalam skripsi ini adalah:



**BAB I** berisikan pendahuluan yang terdiri dari : Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penelitian.

**BAB II** berisikan sejarah dan perkembangan perekonomian Negara Iran sebelum pemerintahan Ahmadinejad.

**BAB III** berisikan tentang paparan singkat latar belakang hidup dan karier Ahmadinejad, keadaan perekonomian Negara Iran di masa Ahmadinejad yang meliputi berbagai tekanan ekonomi dari dunia internasional yang dialami Iran, dan juga keberhasilan perekonomian yang dicapai dari tahun 2005 hingga tahun 2008 di masa pemerintahannya.

**BAB IV** berisikan pembahasan kebijakan ekonomi Mahmoud Ahmadinejad dalam mengembangkan Negara Iran mengenai analisa tentang strategi ekonomi yang digunakan Ahmadinejad di masa pemerintahannya yang lebih difokuskan ke dalam jangka waktu tahun 2005-2008.

**BAB V** berisi kesimpulan atau ringkasan singkat tentang penelitian yang